

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A KESIMPULAN

1. Di kelas lima diindikasikan ada tiga siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan siswa lainnya. Adapun gambaran kemampuan interaksi sosial mereka sebagai berikut: JS, MH dan YN dalam berinteraksi dengan siswa lain lebih banyak menunjukkan sikap diam (kurang responsif). Saat siswa lain bergurau dan melakukan aktivitas kelompok, ketiga siswa tersebut hanya diam. Makna kata "Diam" bukan berarti SBK tidak bisa berbicara. Kemampuan komunikasi SBK bila dibanding dengan siswa lainnya memang ada problem, artinya kemampuan bicara, tanya jawab, kecepatan menanggapi pertanyaan memang tidak secepat dengan siswa lainnya. Hanya saja SBK punya rasa minder dan takut berbicara pada siswa lain.
2. Guru dalam melaksanakan pembelajaran melakukan pengelompokan yang didasarkan atas homogenitas kemampuan siswa, artinya siswa yang pintar dikelompokkan dengan siswa yang pintar, siswa yang kurang pintar dikelompokkan dengan siswa yang kurang pintar dan siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan yang demikian tentu kurang menguntungkan bila tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa. Dalam pembelajaran, guru lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa yang pintar, sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh siswa yang pintar berbicara. Kondisi yang



demikian tentu tidak menguntungkan bagi SBK, karena mereka punya hambatan dalam mengekspresikan idenya secara lisan.

3. Dalam pengembangan kemampuan interaksi sosial SBK melalui penelitian tindakan kolaboratif didapat gambaran bahwa guru mengalami peningkatan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran melalui teknik kerja kelompok (diskusi) dan role play. Adapun kemampuan interaksi sosial SBK mengalami perkembangan, yang pada awalnya mereka tidak responsif dan kurang komunikatif. Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kolaboratif, SBK menjadi siswa yg tumbuh rasa percaya dirinya sehingga mereka responsif dan komunikatif. Dengan demikian kemampuan interaksi sosial SBK telah mengalami perkembangan yang berarti.

B. IMPLIKASI

Dengan adanya pengelompokkan siswa berdasarkan kesamaan kemampuan, dimana siswa yang pintar dikelompokkan dengan siswa yang pintar, siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi satu, tentu hal ini sangat tidak menguntungkan bila pembelajaran bermaksud ingin meningkatkan interaksi sosial siswa. Pengelompokkan yang demikian tentu membatasi ruang gerak bagi setiap siswa untuk saling mengenal. Dengan tidak saling mengenal, sulit bagi mereka untuk menciptakan keakraban. Kondisi yang demikian, tentu membuat siswa tertentu tidak nyaman untuk belajar. Dengan demikian, pada pembelajaran yang bermaksud mengembangkan interaksi sosial atau mengembangkan hubungan sosial, tentu pengelompokkan yang didasarkan atas heterogenitas kemampuan dan jender lebih memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk saling mengenal dan

saling belajar keunikan masing-masing, dan yang paling diharapkan agar diantara mereka dapat bekerja sama dan saling membantu.

Pembelajaran yang lebih didominasi oleh siswa yang aktif dan pintar berbicara merupakan cerminan bahwa pembelajaran berjalan belum optimal. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi siswa yang tidak punya kemampuan mengekspresikan pendapatnya secara lisan, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya menyebarkan pertanyaan pada semua siswa. Tentunya guru dalam memberikan pertanyaan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya tidak terpaku pada penggunaan metode konvensional (ceramah). Penggunaan metode kerja kelompok (diskusi) dan role play dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui pembelajaran.

C. SARAN

Bagi guru

Dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa, guru dapat menggunakan pendekatan kerja kelompok (diskusi) dan role play sebagai alternatif bila di dalam kelas terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Guru perlu memahami bahwa berkembang atau tidaknya interaksi sosial siswa sangat tergantung lingkungan. Lingkungan yang nyaman lebih mendorong siswa untuk berani berekspresi dari pada lingkungan yang menakutkan. Dengan demikian, menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah yang memungkinkan setiap siswa dapat berkembang adalah cita-cita luhur yang harus diupayakan. Guru

dalam melihat keberhasilan siswa hendaknya tidak semata-mata didasarkan atas nilai akademik semata, namun pengembangan perilaku sosial hendaknya dipandang sebagai hasil belajar yang harus diperhatikan.

Guru dalam melaksanakan kerja kelompok hendaknya, pengelompokkan siswa hendaknya didasarkan atas heterogenitas kemampuan dan jender. Dalam pelaksanaan role play, SBK hendaknya diberi kesempatan jadi pemeran dan jadi pengamat. Pelaksanaan role play dengan duduk di atas lantai bisa lebih menimbulkan suasana interaktif. Materi LKS hendaknya dikaitkan dengan permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa dan disajikan dalam bahasa yang sederhana dengan harapan semua siswa memahami materi tersebut. Adapun evaluasi kemampuan interaksi sosial SBK di arahkan pada aspek komunikasi dan keterlibatan.